



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA NELAYAN

Imma Nur Cahyawati, Irwan Budiono✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 12 September 2010
Disetujui 29 Oktober 2010
Dipublikasikan Januari 2011

Keywords:
Dermatitis
Fish Auction Place (FAP)
Personal hygiene

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian adalah faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan penyakit dermatitis pada nelayan. Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan. Ini termasuk penelitian penjelasan dengan pendekatan belah lintang. Populasi penelitian berjumlah 68 orang. Sampel dikumpulkan secara acak. Sampel penelitian berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Korelasi *chi square* digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara kedua variabel. Berdasarkan uji *chi square* itu diketahui bahwa masa kerja ($p = 0,001$), alat pelindung diri (APD) ($p = 0,001$), riwayat pekerjaan ($p = 0,027$), kesehatan pribadi ($p = 0,027$), riwayat penyakit kulit ($p = 0,006$) dan riwayat alergi ($p = 0,018$). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang berhubungan meliputi masa kerja, alat pelindung diri, riwayat pekerjaan, hygiene personal, riwayat penyakit kulit, dan riwayat alergi.

Abstract

Problems in this study were what factors are associated with dermatitis on the fishermen who work in the Fish Auction Place (FAP). This study aimed to determine those factors. This type of study was explanatory with cross sectional approach. The population consist of 68 peoples. Techniques used was random sampling. The samples equal 40 peoples. Techniques of data retrieval were done using a questionnaire. Chi square correlation used to find relationships and testing hypotheses between these two variables. Based on chi square test, it was known that the period of employment ($p = 0.001$), personal protective equipment (PPE) ($p = 0.001$), history of work ($p = 0.027$), personal hygiene ($p = 0.027$), history of skin disease ($p = 0.006$), and a history of allergy ($p = 0.018$), because $p < 0.05$ then the factors are related to the occurrence of dermatitis in fishermen who worked in the FAP. In conclusion, there are factors associated with the incidence of dermatitis in fishermen such as personal protective equipment, work history, personal hygiene, history of skin disease and history of allergy.

© 2011 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jalan Jatisari Lestari Blok C.13 No.6 Mijen Semarang
Email: erwanbudiono@staff.unnes.ac.id

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara maritim yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah perairan. Beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa kita memang layak disebut negeri bahari karena menurut fakta 2/3 wilayah Indonesia berupa perairan, garis pantai Indonesia mencapai 18.000 km terpanjang kedua setelah Kanada, dan keanekaragaman laut kita pun diyakini merupakan salah satu yang terlengkap di dunia (Rakawhisnu, 2007).

Sensus penduduk tahun 2000 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sekitar 210 juta jiwa. Pada saat ini setidaknya terdapat 2 juta rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Dengan asumsi tiap rumah tangga nelayan memiliki 6 jiwa, maka sekurang-kurangnya terdapat 12 juta jiwa yang menggantungkan hidupnya sehari-hari pada sumber daya laut termasuk pesisir tentunya (Pangemanan, 2002). Nelayan merupakan istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom, maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau, maupun laut. Di negara-negara berkembang seperti di Asia Tenggara atau di Afrika, masih banyak nelayan yang menggunakan peralatan yang sederhana dalam menangkap ikan. Nelayan di negara-negara maju biasanya menggunakan peralatan modern dan kapal yang besar yang dilengkapi teknologi canggih (Eidman, 2008).

Nelayan identik dengan kemiskinan. Ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar, maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Alasan lain dan yang akan banyak dibahas dalam draf ini adalah disebabkan karena faktor-faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan-alasan lainnya seperti kurangnya prasarana umum di wilayah pesisir, lemahnya perencanaan spasial yang mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor pada satu kawasan, polusi, dan

kerusakan lingkungan (Pangemanan, 2002). Disamping itu pada aspek kesehatan, nelayan relatif lebih berisiko terhadap munculnya masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, dermatitis, diare, dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), yang disebabkan karena persoalan lingkungan seperti sanitasi, air bersih, *indoor pollution*, serta minimnya prasarana kesehatan seperti puskesmas ataupun posyandu yang tidak digunakan secara optimal (Injhawan *et al.*, 2009).

Sejak 1982, penyakit dermatitis telah menjadi salah satu dari 10 besar penyakit akibat kerja (PAK) berdasarkan potensial insidens, keparahan, dan kemampuan untuk dilakukan pencegahan. Biro Statistik Amerika Serikat (1988) menyatakan bahwa penyakit kulit menduduki sekitar 24 % dari seluruh PAK yang dilaporkan. *The National Institute of Occupational Safety Hazards* (NIOSH) dalam survei tahunan (1975) memperkirakan angka kejadian dermatitis akibat kerja yang sebenarnya adalah 20-50 kali lebih tinggi dari kasus yang telah dilaporkan (Lestari, 2008). Di beberapa negara ada yang memiliki departemen khusus untuk menangani dermatitis karena tingkat insidensi dan prevalensi yang cukup tinggi (Slodownik *et al.*, 2008)

Dermatitis pada nelayan mungkin akibat air laut yang karena kepekatannya menarik air dari kulit, dalam hal ini air laut merupakan penyebab dermatitis kulit kronis dengan sifat rangsangan primer (Lestari, 2008). Penyakit kulit mungkin pula disebabkan oleh jamur-jamur atau binatang-binatang laut. Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur, misalnya monoliasis (Kaukiainen *et al.*, 2005; Chew and Maibach, 2003). Dermatitis dapat menyebabkan alergi, iritasi kulit, hipersensitivitas kulit, dan juga *eczema* (Czarnobilska *et al.*, 2009)

Penelitian WHO pada pekerja tentang penyakit akibat kerja di 5 (lima) benua tahun 1999, memperlihatkan bahwa penyakit gangguan otot rangka (*Musculo Skeletal Disease*) pada urutan pertama 48 %, kemudian gangguan jiwa 10-30 %, penyakit paru obstruksi kronis 11 %, penyakit kulit (dermatitis) akibat kerja 10 %, gangguan pendengaran 9 %, keracunan pestisida 3 %, cedera dan lain-lain (Lestari, 2008). Jumlah penderita dermatitis di Amerika Serikat mencapai 15 juta orang, dimana 60 % dari

jumlah tersebut terjadi pada usia di bawah 12 tahun, 30 % terjadi sebelum usia 5 tahun. Dermatitis Atopik sangat jarang terjadi di usia tua (lebih dari 50 tahun). Lima puluh persen penderita dermatitis atopik terjadi pada tahun pertama kehidupan (Setyaningrum, 2002).

Apabila ditinjau lebih lanjut, Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) sebagai salah satu bentuk penyakit akibat kerja, merupakan jenis penyakit akibat kerja terbanyak yang kedua setelah penyakit muskulo-skeletal, berjumlah sekitar 22 % dari seluruh penyakit akibat kerja. Data di Inggris menunjukkan 129 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit kulit akibat kerja, maka lebih dari 95 persen merupakan dermatitis kontak, sedangkan yang lain merupakan penyakit kulit lain seperti akne, urtikaria kontak, dan tumor kulit (Lestari, 2008).

Di Indonesia secara umum, diantara 8 penyakit keturunan, prevalensi dermatitis kontak yang tertinggi (6,2 %). Prevalensi dermatitis kontak tinggi (>10 %) di Wakatobi dan Kota Bau Bau (Soendoro, 2007).

Kabupaten Rembang terdiri dari 14 kecamatan. Sedangkan Kecamatan Rembang sendiri terdiri dari 26 desa dan 8 kelurahan. Tanjungsari merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Rembang yang berlokasi sekitar 2-2,5 km dari alun-alun pusat kabupaten itu. Di kelurahan inilah dibangun Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Cabang 2.

Tempat pelangan ikan di kelurahan Tanjungsari ini relatif lebih kecil daripada TPI utama di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang, selain itu tidak tersedia fasilitas yang berarti di tempat ini. Kebersihan dan kerapiannya kurang diperhatikan. Di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) digunakan warga setempat sebagai tempat pembuangan sampah akhir, saluran air di tempat ini tidak dapat digunakan karena tersumbat oleh sampah-sampah dari rumah tangga dan sampah sisa kotoran ikan sehingga banyak air yang tergenang, selain itu sisa upas karang pun jarang dibersihkan.

Nelayan yang bekerja di TPI Tanjungsari berjumlah 153 orang, yang rata-rata kurang memperhatikan masalah kebersihan diri sendiri dan kurangnya kesadaran untuk memakai alat pelindung diri (misal: sepatu boot, sarung tangan, dan topi) pada saat bekerja. Tanpa disadari hal-hal tersebut dapat menjadi penyebab

penyakit akibat kerja khususnya penyakit dermatitis akibat kerja.

Menurut data rekam medis dari RSUD dr. Soetrasno Kabupaten Rembang pada tahun 2007, kejadian dermatitis pada nelayan sebesar 60%. Sedangkan pada tahun 2008, kejadian dermatitis pada nelayan meningkat menjadi 62% dari tahun sebelumnya. Melihat dari data tersebut sudah jelas bahwa lebih dari 50% nelayan di Kabupaten Rembang menderita penyakit dermatitis, dan jumlah penderita dermatitis mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Rembang, kejadian penyakit kulit dibagi menjadi 2, yaitu penyakit kulit karena alergi dan penyakit kulit karena infeksi. Menurut catatan Dinas Kesehatan Kota Rembang kejadian penyakit kulit infeksi menempati urutan nomor 3 pada data 10 besar penyakit tahun 2007 dengan jumlah kejadian 28.162 kasus, sedangkan kejadian penyakit kulit alergi menempati urutan nomor 5 pada data 10 besar penyakit tahun 2007 dengan jumlah kejadian 14.041 kasus.

Menurut data dari Puskesmas Pembantu di kelurahan Tanjungsari pada tahun 2007 kasus penyakit kulit dibagi 2, yaitu penyakit kulit akibat infeksi dan penyakit kulit alergi. Pada kasus penyakit kulit infeksi berjumlah 776 kasus dan penyakit kulit alergi berjumlah 1.608 kasus.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan yang bertujuan untuk menyoroti hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan sebelumnya. Desain penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel bebas dan terikat diobservasi dan diukur dalam waktu bersamaan (Sastroasmoro dan Ismael, 2008).

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi masa kerja, pemakaian APD, riwayat pekerjaan, *hygiene personal*, riwayat penyakit kulit, riwayat alergi, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian dermatitis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang yang berjumlah 97 orang. Pengambilan sampel

menggunakan *random sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan ukuran sampel minimal dan didapatkan 49 orang.

Hasil

Para penderita dermatitis sebagian besar memiliki masa kerja di TPI Tanjungsari 2 tahun atau kurang dari 2 tahun. Dari 20 responden yang menderita penyakit dermatitis, sebanyak 15 responden (75%) memiliki masa kerja ≤ 2 tahun, selebihnya 5 responden (25%) memiliki masa kerja > 2 tahun. Sebaliknya para pekerja yang tidak menderita penyakit dermatitis semuanya memiliki masa kerja > 2 tahun.

Sebagian besar penderita dermatitis tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja. Dari data diperoleh gambaran bahwa 17 responden penderita dermatitis (85%) tidak memakai alat pelindung diri (APD), meskipun ada 3 responden (15%) memakai APD namun menderita dermatitis. Sebaliknya, 13 responden (65%) yang bukan penderita dermatitis memakai APD, sedangkan 7 responden (35%) yang tidak memakai APD tidak menderita dermatitis.

Sebagian besar responden yang menderita dermatitis memiliki riwayat pekerjaan di bidang pertanian, salon kecantikan, percetakan, pompa bensin, pabrik, di pasar, dan pertukangan. Dari data sebanyak 13 responden (90%) yang menderita dermatitis memiliki riwayat pekerjaan yang memberikan peluang terjangkitnya penyakit dermatitis. Bagi responden yang tidak menderita dermatitis sebanyak 14 responden (50%) tidak memiliki riwayat pekerjaan yang memberikan peluang terjangkitnya penyakit dermatitis dan 6 responden lainnya (50%) memiliki riwayat pekerjaan yang memberikan peluang terjangkitnya dermatitis.

Sebagian besar para penderita dermatitis memiliki *personal hygiene* yang buruk yaitu tidak mencuci tangan dan kaki dengan air mengalir, tidak mencuci tangan dan kaki dengan sabun, tidak membersihkan sela-sela jari tangan dan kaki, tidak mencuci pakaian kerja, tidak mandi minimal 2 kali sehari. Dari data sebanyak 13 responden (65%) yang memiliki *personal hygiene* buruk menderita dermatitis, selebihnya 7 responden (35%) menderita dermatitis meskipun memiliki *personal hygiene*

baik. Sebanyak 14 responden (70%) memiliki *personal hygiene* baik dan tidak menderita dermatitis, selebihnya 6 responden (30%) memiliki *personal hygiene* buruk meskipun tidak menderita dermatitis.

Sebagian besar responden yang menderita dermatitis memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya. Dari data diperoleh gambaran bahwa sebanyak 18 responden (90%) yang menderita dermatitis memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, hanya 2 responden (10%) yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit.

Sebagian besar responden yang tidak menderita dermatitis tidak memiliki riwayat alergi sebelumnya. Dari data sebanyak 17 responden (85%) responden yang tidak menderita dermatitis tidak memiliki alergi sebelumnya, sebaliknya 10 responden (50%) yang menderita dermatitis memiliki riwayat alergi sebelumnya.

Masa kerja ternyata menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan, terbukti dari nilai $p = 0,001$.

Terlihat dari Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita dermatitis memiliki masa kerja 2 tahun atau kurang dari 2 tahun, sebaliknya yang tidak menderita dermatitis semuanya memiliki masa kerja lebih dari 2 tahun. Nilai OR sebesar 5 menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki masa kerja kurang dari sama dengan 2 tahun lebih berisiko terkena dermatitis sebesar 5 kali

Pemakaian alat pelindung diri ternyata menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI. Responden yang cenderung memakai APD secara baik lebih rendah berisiko terkena dermatitis.

Terlihat dari Tabel 1, nilai $p = 0,001 (< 0,05)$ yang berarti bahwa pemakaian APD berhubungan secara signifikan dengan kejadian dermatitis.

Faktor riwayat pekerjaan ternyata menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI. Para responden yang memiliki riwayat pekerjaan yang berisiko terkena dermatitis seperti di bidang pertanian, pekerja salon kecantikan, percetakan dan pekerja pompa bensin, penjual di pasar dan pertukangan lebih banyak menderita dermatitis, sebaliknya para responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan tersebut seba-

Tabel 1. Keterkaitan antara Faktor Masa Kerja, Faktor Alat Pelindung Diri, Faktor Riwayat Pekerjaan, Faktor Hygiene Personal, Faktor Riwayat Penyakit Kulit dan Faktor Riwayat Alergi dengan Kejadian Dermatitis

Variabel	Dermatitis				Nilai <i>p</i>
	Penderita		Bukan Penderita		
	f	%	f	%	
Masa Kerja					
>2 tahun	15	0	20	75	0,0001
≤2 tahun	5	100	0	25	
Pemakaian APD					
Memakai	3	35	13	85	0,001
Tidak Memakai	17	65	7	15	
Riwayat Pekerjaan					
Ada	13	70	6	35	0,027
Tidak Ada	7	30	14	65	
Hygiene Personal					
Baik	7	30	14	65	0,027
Buruk	13	70	6	35	
Riwayat Penyakit Kulit					
Ada	18	50	10	10	0,006
Tidak Ada	2	50	10	90	
Riwayat Alergi					
Ada	10	85	3	50	0,018
Tidak Ada	10	15	17	50	

gian besar tidak menderita dermatitis.

Hasil uji *chi square* diperoleh $p = 0,027$ ($< 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis.

Faktor *personal hygiene* ternyata berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI, terbukti dari hasil uji *chi square* dengan $p = 0,027$ ($< 0,05$). Ada kecenderungan bahwa responden yang menderita dermatitis karena memiliki *personal hygiene* buruk, sebaliknya responden yang tidak menderita dermatitis sebagian besar memiliki *personal hygiene* baik.

Faktor riwayat penyakit kulit ternyata menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis, terbukti dari hasil uji *chi square* dengan nilai $p = 0,006$ ($< 0,05$). Sebagian besar responden yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya cenderung menderita dermatitis.

Faktor riwayat alergi ternyata menjadi faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis, terbukti dari $p = 0,018 < 0,05$. Sebagian besar responden yang tidak menderita derma-

titis tidak memiliki riwayat alergi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang.

Masa kerja seseorang menentukan tingkat pengalaman seseorang dalam menguasai pekerjaannya. Sama halnya dengan pekerjaan sebagai nelayan yang ada di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang. Di mana sebagian besar (75%) nelayan penderita dermatitis memiliki masa kerja 2 tahun atau kurang, sebaliknya yang tidak menderita dermatitis semuanya memiliki masa lebih dari dua tahun sebesar (25%). Hal ini dimungkinkan bahwa para pekerja yang telah bekerja lebih dari dua tahun telah memiliki resistensi terhadap bahan iritan maupun alergen, sehingga penderita dermatitis kontak pada kelompok ini cenderung sedikit ditemukan. Pekerja dengan

lama kerja kurang atau sama dengan 2 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Lestari (2008), bahwa pekerja dengan pengalaman akan lebih berhati-hati, sehingga kemungkinan terpajan bahan iritan maupun alergen lebih sedikit. Berlaku sebaliknya pada pekerja dengan lama bekerja lebih dari 2 tahun dapat dimungkinkan telah memiliki resistensi terhadap bahan iritan maupun alergen. Untuk itu pekerjaan dengan lama bekerja lebih dari 2 tahun lebih sedikit yang mengalami dermatitis kontak (Lestari dan Utomo, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang. Dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan (TPI) Tanjungsari salah satu faktor penyebabnya adalah tempat kerja sehingga termasuk dalam jenis dermatitis akibat kerja, jadi pemakaian alat pelindung diri merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko.

Pemakaian alat pelindung diri, maka akan menghindarkan seseorang kontak langsung dengan agen-agen fisik, kimia maupun biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 17 dari 24 (85%) nelayan penderita dermatitis tidak memakai alat pelindung diri saat melakukan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Lestari dan Utomo (2007), bahwa jika tenaga kerja atau pekerja dalam bekerja tidak memakai alat pelindung diri maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi lebih mudah terpapar oleh bahan iritan maupun alergen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang.

Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. Hal ini dimungkinkan penyakit dermatitis diderita bukan akibat pekerjaan yang dijalannya sekarang, tetapi akibat pekerjaan sebelumnya. Sebagian besar

responden di TPI Tanjungsari yang terdeteksi menderita dermatitis memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya di bidang pertanian, salon, percetakan, pom bensin, di pasar, maupun pertukangan. Sebanyak 13 dari 19 (90%), responden memiliki riwayat pekerjaan yang memberikan peluang terjangkitnya penyakit dermatitis. Misalnya akibat paparan benda asing, bahan kimia, biologi, atau lingkungan tempat bekerja terdahulu. Seperti pada pekerja yang biasa terpajan dengan sensitizer, seperti kromat pada industri bangunan atau pewarna, pada pabrik pengolahan kulit, mempunyai insiden yang lebih tinggi (Kabulrachman, 2003). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penyakit kulit pada nelayan mungkin akibat air laut yang karena kepekatan menarik air dari kulit, dalam hal ini air laut merupakan penyebab dermatitis kulit kronis dengan sifat rangsangan primer (Lestari, 2008). Tetapi penyakit kulit mungkin pula disebabkan oleh jamur-jamur atau binatang-binatang laut.

Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur, misalnya moniliasis. Serkarial dermatitis mungkin menghegapi nelayan-nelayan yang hidup di pantai dengan keadaan sanitasi kurang baik, penyebabnya ialah larva sejenis cacing. Beberapa jenis ikan dapat menyebabkan kelainan kulit, biasanya nelayan-nelayan mengetahui jenis-jenis ikan yang mendatangkan gatal (Lestari, 2008). Sehingga melalui riwayat pekerjaan yang dilakukannya seseorang dapat mengetahui kemungkinan penyebab penyakit yang sedang dideritanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang. Di tempat pelelangan ikan kondisi kebersihan lingkungannya kurang sehat dan nyaman. Hal ini dimungkinkan akibat segala kegiatan di tempat pelelangan ikan ternyata menimbulkan banyak sekali sampah dari sisa-sisa ikan dan banyak air yang tergenang di lantai karena tersumbatnya aliran air. Hal ini akan memberikan dampak negatif pada tempat kerja yaitu pencemaran lingkungan kerja (Mahyuddin, 2007). Akibatnya nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan akan mendapatkan risiko terkena penyakit menular dan tidak menular.

Beberapa contoh penyakit yang dapat

timbul di tempat pelelangan ikan yaitu dermatitis, desentri, dan *thypus* (Suyono, 1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 dari 19 responden (65%) menderita dermatitis dengan hygiene personal yang buruk. Jika kebersihan perorangan seperti cuci tangan, mandi sebelum pulang kerja, pakaian bersih dan diganti setiap hari serta memakai alat pelindung diri yang masih bersih tidak dilakukan, maka akan mempermudah timbulnya penyakit dermatitis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Lestari dan Utomo (2007) dan Siregar (2006), dimana dengan usaha hygiene personal dapat berperan dalam mencegah semakin parahnya kondisi kulit karena keadaan yang lembab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang. Riwayat penyakit digunakan sebagai salah satu dasar penentuan apakah suatu penyakit terjadi akibat penyakit terdahulu, sehingga riwayat penyakit sangat penting dalam proses penyembuhan seseorang. Berdasarkan penelitian, di tempat pelelangan ikan (TPI) Tanjungsari sebagian besar responden yang terdeteksi berpenyakit dermatitis memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya.

Diagnosis mengenai riwayat dermatologi yang sering diajukan untuk membedakan suatu penyakit dari penyakit lainnya adalah menanyakan pada pasien apakah mempunyai riwayat masalah medis kronik (Goldstein, B. dan Goldstein, A., 2001). Hal ini sejalan dengan pendapat Kabulrachman (2003), bahwa timbulnya dermatitis kontak alergi dipengaruhi oleh riwayat penyakit konis dan pemakaian topikal lama. Seperti yang terjadi di tempat pelelangan ikan di Tanjungsari Kecamatan Rembang, dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 18 dari 28 (90%) nelayan memiliki riwayat penyakit kulit serta menderita dermatitis.

Berdasarkan hasil penelitian di tempat pelelangan ikan (TPI) Tanjungsari diketahui bahwa sebesar 10 dari 27 (50%) memiliki riwayat alergi dan menderita penyakit dermatitis. Hasil analisis data diperoleh *chi square* sebesar 5,584 dengan probabilitas 0,018 ($< 0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat alergi dengan kejadian dermati-

tis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang.

Lingkungan berpengaruh besar untuk timbulnya penyakit, seperti pekerjaan dengan lingkungan basah, tempat-tempat lembab atau panas, pemakaian alat-alat yang salah (Siregar, 2006). Seperti yang ada di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang, dimana masih terdapat lingkungan tempat mereka bekerja yang lembab banyak genangan air, basah, kotor dan kurang sehat serta tidak nyaman. Kecenderungan alergi dipengaruhi dua faktor yaitu genetik dan lingkungan (faktor eksternal tubuh). Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan kemungkinan mendapat alergi. Alergi adalah penyakit yang biasanya ditimbulkan oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Alergi timbul oleh karena pada seseorang terjadi perubahan reaksi terhadap bahan tertentu. Dermatitis akibat kerja atau yang didapat sewaktu melakukan pekerjaan, banyak penyebabnya. Agen sebagai penyebab penyakit kulit tersebut antara lain berupa agen-agen fisik, kimia, maupun biologis. Kebanyakan agen terdapat dalam pekerjaan industri, akan tetapi paparan terhadap kondisi cuaca lazim pada pekerjaan nelayan seperti yang terjadi pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang. Respon kulit terhadap agen-agen tersebut dapat berhubungan dengan alergi (Manjoer, 2000).

Pajanan terhadap perubahan dalam kondisi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan temperatur yang ekstrim dan kelembaban. Kontak dengan peralatan yang digunakan dalam pekerjaan laut yang mungkin berbahaya bagi kulit karena mereka dapat menyebabkan untuk misalnya dermatitis kontak dan cedera traumatik yang dapat menjadi portal masuk untuk berbagai agen infeksi (Hamdi, 2009).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan (TPI) Tanjungsari Kecamatan Rembang, dapat disimpulkan bahwa: 1) Ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di

TPI Tanjungsari Kecamatan Rembang. 2) Ada hubungan antara pemakaian APD dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI Tanjungsari Kecamatan Rembang. 3) Ada hubungan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI Tanjungsari Kecamatan Rembang. 4) Ada hubungan antara dengan *personal hygiene* dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI Tanjungsari Kecamatan Rembang. 5) Ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI Tanjungsari Kecamatan Rembang. 6) Ada hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI Tanjungsari Kecamatan Rembang.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis kepada para nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan antara lain: 1) Sebaiknya nelayan yang memiliki masa kerja kurang dari atau sama dengan 2 tahun lebih berhati-hati dalam bekerja, karena nelayan yang memiliki masa kerja kurang dari sama dengan 2 tahun belum resisten terhadap bahan iritan maupun allergen. 2) Sebaiknya pada saat bekerja nelayan menggunakan alat pelindung diri, misalnya sepatu boot dan sarung tangan untuk mencegah terpapar bahan iritan maupun allergen yang ada di tempat kerja. 3) Sebaiknya para nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan lebih menjaga *hygiene personal*, misalnya cuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan air mengalir setelah bekerja, mandi setelah pulang kerja, mengganti pakaian kerja setiap hari, menggunakan alat pelindung diri yang bersih dan tidak lembab.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2009. *Dermatitis Kontak*, <http://www.med-icastore.com> diakses 9 Mei 2009
- Chew, A.L. and Maibach, H.I. 2003. Occupational Issues of Irritant Contact Dermatitis. *Int Arch Occup Environ Health*, 76: 339–346
- Czarnobilska, E., Obtulowicz, K., Dyga, W., Wnek, K.W.W. And Spiewak, R. 2009. Contact Hypersensitivity and Allergic Contact Dermatitis Among School Children and Teenagers with Eczema. *Contact Dermatitis*, 60: 264–269
- Eidman. 2008. *Nelayan*. <http://wikipedia.org> diakses 4 Maret 2010
- Goldstein, B.G. dan Goldstein, A.O. 2001. *Dermatologi Praktis*. Jakarta: Hipokrates
- Hamdi, K.I.A. 2009. *Dermatitis Kontak Pada Nelayan*. <http://www.wikipedia.com> diakses 14 Februari 2010
- Injhawan, R.I., Matiz, C. and Jacob, S.E. 2009. Contact Dermatitis: From Basics to Allergodromes. *Pediatric Annals*, 38 (2)
- Kabulrachman. 2003. *Penyakit Kulit Alergi*. Semarang: Balai Penerbit Universitas Diponegoro
- Kaukiainen, A., Riala, R., Martikainen, R., Estlander, T., Susitaival, P. And Korte, K.A. 2005. Chemical Exposure and Symptoms of Hand Dermatitis in Construction Painters. *Contact Dermatitis*, 53: 14–21
- Lestari, C. 2008. *Penyakit Kulit Akibat Kerja*. <http://cintalestari.wordpress.com> diakses 21 Mei 2009
- Lestari, F. dan Utomo, H.S. 2007. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*. Depok: FKM UI
- Mahyuddin, B. 2007. *Peranan Pelelangan Ikan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan*. <http://tumoutou.net> diakses 21 Mei 2009
- Manjoer, A. 2000. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapius
- Pangemanan, A.P. 2002. *Rendahnya Tingkat Pelayanan Kesehatan Di Lingkungan Nelayan*. Bogor: <http://www.rudyct.com> diakses 14 Januari 2010
- Podjasek, J.O., Norris, R.H.C., Richardson, D.M., Drage, L.A., Davis, M.D.P. 2005. Irritant Contact Dermatitis Precipitating Allergic Contact Dermatitis. *Dermatitis*, 22 (2): 87–89
- Rakawhisnu. 2007. *Indonesia Bukan Negara Maritim*. <http://rakawhisnu.blogspot.com> diakses 20 Februari 2010
- Sastroasmoro, S. dan Ismael, S. 2008. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto
- Setyaningrum, T. 2002. *Dermatitis Kontak*. <http://www.trisniartami.blogspot.com> diakses 10 Oktober 2009
- Siregar, R.S. 2006. *Saripati Penyakit Kulit Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Slodownik, D., Lee, A. and Nixon, R. 2008. Professional Development Program Irritant contact dermatitis: A review. *Australasian Journal of Dermatology*, 49: 1–11
- Soendoro, T. 2007. *Prevalensi Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Wakatobi*, Wakatobi: <http://www.wikipedia.com> diakses 15 Januari 2010
- Suyono, J. 1995. *Deteksi Dini Penyakit Akibat Kerja*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC